

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF DENGAN METODE MAKE A MATCH (MAM) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI LIMIT FUNGSI ALJABAR DI KELAS XI SMA NEGERI 2 SIBORONGBORONG TAHUN AJARAN 2023/2024

Paramita Enjelina Togatorop¹⁾, Taruly Tampubolon²⁾, Titin E. Situmorang³⁾.

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli

Email: ¹paramitatogatorop406@gmail.com²tampubolontaruly@gmail.com³titinsitumorang03@mail.com

ABSTRACT

This research aims to improve student learning outcomes by implementing a cooperative model using the make a match (MAM) method in algebraic function limits material in class XI of SMA Negeri 2 Siborongborong for the 2023/2024 academic year. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The object of this research is the results of student learning by applying the cooperative learning model with the make a match method to the material on limits of algebraic functions. The subjects of this research were 35 students of class XI IPA-2.

This research uses a cooperative learning model, the make a match method, with research procedures carried out until cycle II, where each cycle consists of the stages of planning, implementing actions, observing, evaluating and reflecting. Data collection was carried out using tests, observations and interviews.

From the analysis carried out on the initial test before action I was carried out, the learning outcomes of class XI IPA-2 students were still low, with the average learning outcomes still reaching 62.14. After implementing actions I and II, there was an increase in the average score of the Pre-test learning outcomes with the Post-test in cycle I and with the Post-test in Cycle II, the average score of 62.14 in the pre-test increased in cycle I to

69.43 and the average value in cycle II increased to 78.14. Students who completed their studies from 14 students with a percentage of 40% increased to 23 students with a percentage of 65.71% in cycle I and cycle II increased to 31 students with a percentage of 88.57%, while students who did not complete decreased from 21 students in the pre-test became 12 students in cycle I and in cycle II it decreased to 4 students. From the analysis of the data above, it is concluded that the use of a cooperative model with the make a match method in algebra function limits material can improve the mathematics learning outcomes of class XI IPA-2 students at SMA Negeri 2 Siborongborong for the 2023/2024 academic year.

Keywords: *make a match type cooperative learning model, CAR research, Algebra function limits, learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model kooperatif dengan metode make a match (MAM) pada materi limit fungsi aljabar di kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong tahun ajaran 2023/2024. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek Penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode make a match pada materi limit fungsi aljabar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-2 berjumlah 35 orang.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif metode make a match dengan prosedur penelitian dilaksanakan sampai siklus II, dimana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, observasi dan wawancara.

Dari analisa yang dilakukan pada tes awal sebelum dilakukan tindakan I, kondisi hasil belajar siswa kelas XI IPA-2 masih rendah dimana masih mencapai rata-rata hasil

belajar yaitu 62,14. Setelah dilaksanakan tindakan I dan II ada peningkatan nilai rata-rata hasil belajar Pre-test dengan Post-test pada siklus I dan dengan Post-test pada Siklus II, perolehan nilai rata-rata 62,14 pada pre-test meningkat pada siklus I menjadi 69,43 serta nilai rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 78,14. Siswa yang tuntas dalam belajar dari 14 orang siswa dengan persentase 40% bertambah menjadi 23 orang siswa dengan persentase 65,71% pada siklus I dan siklus II bertambah menjadi 31 orang siswa dengan persentase 88,57%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berkurang dari 21 orang siswa pada pre-test menjadi 12 orang siswa pada siklus I dan pada siklus II berkurang menjadi 4 orang siswa. Dari analisa data di atas disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif dengan metode make a match pada materi limit fungsi aljabar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2023/2024.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe make a match, Penelitian PTK, Limit Fungsi Aljabar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang karena setiap orang memerlukan pendidikan untuk berkembang. Orang yang menempuh pendidikan secara konsisten akan maju ke jenjang yang lebih tinggi. Keterampilan dan kemampuan manusia dibentuk melalui pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan karena memberikan kemampuan dalam memecahkan masalah dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Pendidikan menurut Charles E. Silberman (dalam Syaiful Sagala 2017: 5) yaitu:

“Pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha pengembangan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Pendidikan di sekolah tampak jelas dalam proses pembelajaran yang disebut sebagai kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran melibatkan dua proses yaitu proses pengajaran oleh guru dan proses pembelajaran oleh siswa. Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Belajar merupakan usaha sadar manusia untuk mengubah tingkah laku melalui pendidikan dan pengalaman, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna mencapai tujuan tertentu. Sedangkan mengajar adalah penciptaan sumber daya lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, matematika memiliki peran penting dalam meningkatkan pemikiran kritis dan logis. Matematika merupakan salah satu dari ilmu pendidikan yang secara mendasar berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga nilai yang didapatkan siswa pada pelajaran matematika rendah. Keadaan ini menunjukkan tujuan pembelajaran yang tidak tercapai. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, merupakan persoalan pembelajaran yang perlu dicari jalan keluarnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru matematika siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas masih minim dalam materi limit fungsi aljabar.

Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan karena kurangnya perhatian mereka dalam mempelajari matematika, hal ini dapat mengindikasikan bahwa siswa tidak termotivasi untuk belajar matematika. Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan matematika siswa adalah rendahnya kemampuan memahami konsep teoritis matematika dan perbedaan belajar antar siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran matematika. Salah satu bentuk keseriusan dalam pembelajaran adalah keaktifan siswa dengan materi yang disampaikan guru di kelas. Permasalahan ini menghadirkan permasalahan yang sulit

bagi guru untuk dicarikan solusinya. Guru hendaknya memastikan bahwa siswa tidak merasa bosan atau bosan ketika mengikuti kelas matematika sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kelas matematika. Selain itu, model dan metode pengajaran yang digunakan guru kurang memadai atau kurang memadai sehingga membuat siswa tidak mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Salah satu upaya untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan berpikir siswa dan membuat siswa aktif dan mampu menjalin kerjasama dengan siswa yang lain. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi limit fungsi aljabar. Metode pembelajaran *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam lie, 2007:55). Metode *make a match* atau mencari pasangan adalah salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran siswa karena model ini memiliki keunggulan yaitu siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode *make a match* digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa, karena metode *make a match* bermanfaat untuk memperdalam pemahaman materi atau konsep matematika, *make a match* jika bisa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan permainan, sehingga ketika metode ini diterapkan suasana proses pembelajaran akan terkesan menyenangkan. Penerapan metode *make a match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi limit fungsi aljabar.

Dalam hal-hal yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan memilih judul **“Penerapan Model Kooperatif Dengan Metode *Make a Match* (MAM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Limit Fungsi Aljabar di Kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun ajaran 2023/2024”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar dan pembelajaran matematika

Belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, yang tujuannya adalah untuk memperoleh sekumpulan isi dari bahan pembelajaran, dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan pada segala jenis dan jenjang.

Menurut Slameto (2003:2) menyatakan bahwa :

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang tidak dapat ditentukan menurut sifat ataupun jenisnya sehingga tidak setiap perubahan yang terjadi pada diri seseorang dapat mempengaruhi perubahan dalam belajar.

Hal ini selaras dengan pendapat Djamarah (2006:10) yang menyatakan bahwa:

“Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”. Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri sendiri. Proses pembelajaran yang mengarah pada perubahan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain perubahan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, sikap dan perilaku, kemampuan dan keterampilan, serta aspek-aspek pembelajaran individu lainnya.

Hasil belajar matematika

Hasil belajar adalah kemampuan atau hasil yang dimiliki seorang siswa setelah melaksanakan suatu kegiatan belajar, yang mana siswa tersebut mengalami perubahan dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik, serta didasarkan pada standar tertentu menyimpulkan bahwa hal itu dapat diukur dengan kriteria atau patokan tertentu.

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar memberikan gambaran kemajuan belajar siswa atau sebaliknya dan membantu guru untuk merencanakan langkah baru untuk mencapai hasil belajar yang baik. Untuk mengetahui hasil belajar, maka guru harus mengadakan evaluasi. Davies (dalam Dimiyanti dan Mudjiono,2006:190), mengemukakan bahwa:

“Evaluasi merupakan proses sederhana memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, untuk kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain”.

Sedangkan Wand and Brown (dalam Dimiyanti dan Mudjiono,(2006:191) mengemukakan:

“Evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai dari sesuatu. Jika proses yang dilakukan itu adalah proses belajar, berarti nilai yang ditentukan adalah nilai dari belajar yang kemudian disebut dengan hasil belajar. Didalam proses menentukan nilai inilah yang diperlukan tes terhadap siswa yang sudah melalui proses belajar”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa melalui kemampuannya dalam melakukan dengan baik. Artinya pembelajaran dan hasil belajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dicapai melalui usaha dari upaya pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini hasil belajar adalah hasil belajar siswa melalui suatu tes yang ditetapkan, yaitu tercapainya tujuan belajar tertentu.

Metode *Make a Match*

Metode *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Louna Curran pada tahun 1994. Metode *make a match* merupakan model pembelajaran yang mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/pertanyaan kartu yang telah ditentukan dalam batas waktu. Metode *make a match* menuntut siswa untuk cermat, tepat, tepat, dan cepat dalam mencari pasangan dari kartu yang dimilikinya. Metode *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan pada siswa. Metode *make a match* sangat bagus bagi guru untuk meninjau kembali konsep-konsep yang diajarkan untuk meningkatkan partisipasi dan aktivitas siswa di kelas. Dengan cara ini siswa harus aktif belajar dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Metode *make a match* merupakan suatu sistem pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan sosial, terutama kemampuan bekerja sama, berinteraksi, dan menggunakan pemikiran kartu untuk bergerak cepat melalui permainan *make a match*.

Metode *make a match* melatih siswa berperilaku sosial yang baik dan melatih kemampuan bekerjasama siswa. Metode *make a match* merupakan model pembelajaran kelompok yang membantu siswa memahami konsep dan topik melalui permainan kartu berpasangan. Permainan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran *make a match* adalah untuk mengajarkan siswa agar lebih perhatian, berpikir cepat, gigih, dan memahami isi dengan lebih baik.

Langkah-langkah Metode *Make a Match*

Menurut Rusman (2018:223), langkah-langkah penerapan metode *make a match* adalah:

- a) Guru menyiapkan sejumlah kartu yang berisi konsep atau topik yang sesuai untuk sesi review (setiap halaman terdapat satu kartu soal dan sisi lainnya adalah kartu jawaban).
- b) Setiap siswa akan diberikan sebuah kartu dan akan memikirkan jawaban atau pertanyaan pada kartu yang dimilikinya.
- c) Siswa mencari pasangan yang kartunya cocok dengan kartunya (kartu tanya atau kartu jawaban).
- d) Poin akan diberikan kepada siswa yang mampu mengalokasikan kartu sampai batas waktu yang ditentukan.
- e) Setelah putaran, kartu dikocok kembali dan setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari kartu sebelumnya.

Kelebihan dan Kelemahan Metode

Make A Match

Menurut Huda (2016: 253), kelebihan dan kekurangan metode make a match adalah:

Kelebihan metode make a match adalah :

- 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar kognitif dan jasmani siswa.
- 2) Cara ini menyenangkan karena mengandung unsur permainan.
- 3) Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar.
- 4) Efektif sebagai sarana untuk mengembangkan keberanian presentasi siswa.
- 5) Efektif melatih kedisiplinan siswa untuk menghargai waktu belajar.

Kelemahan metode make a match adalah sebagai berikut.

- 1) Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, banyak waktu yang terbuang.
- 2) Saat pertama kali memulai metode ini, banyak siswa yang merasa malu jika berkelompok dengan lawan jenis.
- 3) Jika guru tidak membimbing siswa dengan baik, banyak siswa yang tidak memperhatikan saat rekannya melakukan presentasi.
- 4) Guru harus berhati-hati dan bijaksana dalam memberikan hukuman kepada siswa yang tidak dapat menemukan pasangan, karena dapat menimbulkan rasa malu.
- 5) Penggunaan cara ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian, dan kebenarannya harus diuji dengan bukti empiris.. Berdasarkan teori yang diuraikan dan kerangka konseptual maka hipotesis dari penelitian ini adalah: “Penerapan Model Kooperatif dengan Metode *Make a Match* (MAM) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Limit Fungsi Aljabar di Kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2023/2024”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Siborongborong kelas XI Tahun ajaran 2023/2024. Adapun kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Siborong-borong pada tahun ajaran 2023/2024. Objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* pada materi limit fungsi aljabar.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di kelas untuk mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau perbaikan praktik dan proses dalam pembelajaran. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan dan memperkuat mutu pembelajaran serta membantu guru memecahkan permasalahan pembelajaran di sekolah.

Prosedur Penelitian

Tahapan Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan berdasarkan gagasan peneliti. Kegiatan yang harus dilakukan guru pada tahap perencanaan antara lain:

1. Membuat skenario pembelajaran.
2. Menyusun lembar observasi yang ditujukan kepada guru dan siswa.
3. Membuat lembar kerja siswa (LKS).

4. Menyusun tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

Tahapan Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan adalah perlakuan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *Make a match*. Apabila kegiatan pembelajaran pada siklus I belum berhasil, akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Tahapan Observasi (*Observing*)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan. Tahap observasi meliputi pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dan kegiatan yang dilakukan siswa.

Tahapan Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah kegiatan menganalisis hasil pengamatan dan membuat program atau perencanaan baru. Pada tahapan refleksi, yang dilakukan adalah melihat kekurangan atau masalah-masalah yang dilakukan pada siklus I dan merancang rancangan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

Teknik Analisis Data Analisis Hasil Belajar Siswa

a. Ketuntasan Belajar Individu Jumlah skor yang diperoleh =

jumlah skor yang diperoleh

jumlah nilai maksimal

× 100%

Dikatakan tuntas individu bila batas penguasaan bahan pelajaran sebagai berikut:

Persentasi Daya Serap	Kualifikasi
<70	Belum Tuntas
≥70	Tuntas

b. Ketuntasan Belajar Klasikal Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

jumlah siswa tuntas belajar

jumlah total siswa

× 100%

Dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika 85% siswa telah tuntas belajar.

Analisis Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan metode *make a match* dalam materi limit fungsi aljabar. Dalam penelitian ini guru matematika SMA Negeri 2 Siborongborong mengamati proses pembelajaran sebagai pengamat. Dari observasi yang dilakukan selama penelitian, dilakukan analisis dengan menggunakan persamaan .

pi = Jumlah seluruh aspek yang diamati Banyaknya aspek yang diamati Adapun pedoman untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran menurut Sudjana (2009:78) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tingkat	Kategori
1,0 - 1,5	Sangat Kurang
1,6 - 2,5	Kurang
2,6 – 3,5	Baik
3,6 – 4,0	Sangat Baik

Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dengan model kooperatif dengan metode *make a match* dikatakan meningkatkan hasil belajar jika:

1. Siswa dikatakan berhasil apabila mencapai nilai minimal 70 sesuai dengan kriteria KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
2. Adanya peningkatan rata-rata skor tes hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus berikutnya.
3. Persentase ketuntasan klasikal telah mencapai paling sedikit 85%

Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
Belum Tuntas	21 orang	60%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong. Hasil penelitian ini didasarkan pada temuan hasil observasi hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan penelitian siswa kurang semangat menerima pelajaran, banyak siswa yang pasif ketika pelajaran sedang berlangsung, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah. Adanya beberapa siswa yang masih mengobrol ketika pelajaran berlangsung, dan mengakibatkan konsentrasi siswa yang lain terganggu sehingga keaktifan belajar siswa tidak maksimal. Hasil belajar siswa masih di bawah KKM yang telah ditentukan sekolah. Karena itu diperlukan adanya tindakan pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk menarik perhatian siswa sehingga siswa bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu peneliti memilih penerapan pembelajaran kooperatif *make a match* yang memicu siswa untuk aktif, mandiri dan berpikir lebih luas tentang materi yang dikaji. Hasil belajar siswa masih dibawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Tes awal (pre-test) dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa. Siswa akan diklasifikasikan dalam kelompok berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hasil perolehan siswa dari pre-test yang diberikan dapat pada lampiran berikut:

Tuntas	14 orang	40%
Jumlah	35 orang	100%

Berdasarkan data tes awal diperoleh bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tes awal yang diberikan hanya 14 orang dari 35 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM yaitu: Hasil yang diperoleh siswa ≥ 70 . Sedangkan siswa yang lainnya sebanyak 21 orang yang belum mencapai ketuntasan belajar dan presentase ketuntasan secara klasikal masih rendah yaitu 60 %. Hasil tes awal siswa akan digunakan sebagai acuan untuk memberikan tindakan dan penyusunan skenario pembelajaran untuk dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match*.

SIKLUS I

Berdasarkan hasil tes belajar 1 diperoleh jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 65,71% dan memiliki nilai rata-rata 69,43. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 orang dengan persentase 34,29%.

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran yang terdiri dari dua kali pertemuan dalam siklus ini, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran tersebut. Adapun refleksi terhadap permasalahan yang terjadi pada siklus I yaitu:

- a. Sebagian besar siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang kurang aktif dalam diskusi dan kerja sama dalam kelompok belum terjalin dengan baik dan masih sebagian siswa yang mengerjakan LKS yang diberikan dan sebagian lagi belum mengerti cara penyelesaian LKS tersebut dan segan untuk bertanya kepada temannya yang mampu mengerjakan sehingga dia tidak turut bekerja sama dalam mengerjakan LKS yang diberikan.
- b. Sebagian siswa belum memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match*.
- c. Hasil belajar sudah mulai meningkat dari tes awal namun belum memenuhi ketuntasan secara individu maupun secara klasikal.
- d. Aktivitas belajar sudah mengalami peningkatan namun masih belum efektif terlihat dalam lembar observasi siswa.

SIKLUS II

Berdasarkan hasil tes belajar 2 diperoleh jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 88,57% dan memiliki nilai rata-rata 78,14. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase 11,4%. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan data tes hasil belajar II di uraian keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai berikut ini:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok. Dilihat dari keaktifan siswa selama diskusi ataupun selama pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa tidak lagi kebingungan dalam mendiskusikan LKS dan beberapa siswa tidak lagi malu bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami.
- c. Dari hasil belajar II yang diadakan pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 31 orang siswa dengan persentase 88,57% sedangkan yang tidak tuntas belajar sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 11,4 %.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* berdasarkan hasil penelitian mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA-2 pada materi limit fungsi aljabar.

Hasil belajar siswa dapat dilihat mulai dari Pre-test (Tes Awal), Post-test (Tes Hasil Belajar I) pada siklus I dan Post-test (Tes Hasil Belajar II) pada siklus II pada tabel berikut.

Tes	Jumlah Tuntas	Ratarata Nilai Kelas	Persentase Tuntas Belajar
Pre-test	4 orang	62,14	40%
Post-test I	3 orang	69,43	65,71%
Post-test II	1 orang	78,14	88,57%

Hasil penelitian pada saat pre-test diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,14 dimana rata-rata siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan secara klasikal maupun individual. Dari tingkat ketuntasan secara individual terdapat 14 orang siswa yang tuntas dari 35 orang siswa, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 21 orang siswa. Nilai rata-rata dari hasil pre-test terdapat siswa yang tuntas belajar secara klasikal dengan persentase 40% dan siswa yang belum tuntas secara klasikal dengan persentase 60% dan memiliki nilai rata-rata 62,14. Dapat disimpulkan siswa yang belum berhasil baik secara individu maupun klasikal.

Dari hasil dari pre-test maka perlu dilakukan suatu tindakan I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* (MAM) pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hasil tes belajar siswa (Post-test I) terdapat 23 orang siswa yang telah tuntas dan siswa yang belum tuntas 12 orang dari 35 orang siswa. Nilai rata-rata dari hasil post-test terdapat siswa yang tuntas belajar dengan persentase 65,71% dan siswa yang belum tuntas belajar dengan persentase 34,29%. Berdasarkan analisis data siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* di dalam pembelajaran yang dilakukan belum meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal maupun individual, sehingga perlu perbaikan dan pengembangan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dengan cara memberikan tindakan pada siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II nilai rata-rata tes hasil belajar siswa mencapai, artinya secara klasikal bahwa kelas tersebut tuntas dan terdapat 31 orang siswa dari 35 orang siswa tuntas secara individual dengan persentase 88,57%. Sedangkan yang belum tuntas secara individual sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 11,43%.

Dari perolehan nilai rata-rata dapat dilihat peningkatan dari pre-test ke siklus I sebesar 7,29 selanjutnya dari siklus I meningkat ke siklus II sebesar 8,71. Siswa yang tuntas dalam belajar dari 14 orang siswa dengan persentase 40% bertambah menjadi 23 orang siswa dengan persentase 65,71%. Pada siklus I ke siklus II bertambah menjadi 31 orang siswa dengan persentase 88,57%. Dari hasil pre- test, post-test I dan post-test II disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan metode

make a match pada materi limit fungsi aljabar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2023/2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 2 Siborongborong pada materi limit fungsi aljabar Tahun Ajaran 2023/2024. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penelitian dimana perbandingan data dari pre-test dengan post-test pada siklus I dan post- test pada Siklus II dengan perolehan nilai rata-rata 62,14 pada pre-test dan pada siklus I nilai rata-rata post-test yakni 69,43 serta nilai rata-rata pada siklus II mencapai 78,14. Dari perolehan nilai rata- rata dapat dilihat peningkatan dari Pre-test ke siklus I sebesar 7,29 selanjutnya dari siklus I meningkat ke siklus II sebesar 8,71. Siswa yang tuntas dalam belajar dari 14 orang siswa dengan persentase 40% bertambah menjadi 23 orang siswa dengan persentase 65,71% pada siklus I dan siklus II bertambah menjadi 31 orang siswa dengan persentase 88,57%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berkurang dari 21 orang siswa pada Pre- test menjadi 12orang siswa pada siklus I dan pada siklus II berkurang menjadi 4

orang siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan kelas tersebut telah tuntas secara individual maupun secara klasikal. Proses Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *make a match* juga semakin baik dari siklus I ke siklus II. Dilihat dari hasil observasi proses pembelajaran mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 3,4 di siklus I meningkat menjadi 3,66 di siklus II. Dari pembahasan hasil observasi diatas dapat disimpulkan SMA Negeri 2 Siborongborong dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif terdapat peningkatan hasil belajar dan efektif digunakan di kelas XI IPA-2 SMA Negeri 2 Siborongborong dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* dalam materi limit fungsi aljabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud-Rineka Cipta.
- Anita Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful, B., dan Aswan, Z., 2006, *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Julita Dewi, S.Pd. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri I Babalan T. A 2012/2013*. Medan: UNIMED.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta Rajagrafindo Persada.
- Novitasari, Dian. 2016 *Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika h.8
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sagala, Syaiful. 2017. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:KencanaPernamediaGroup
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.